

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001: 87). Bahasa Minangkabau adalah alat komunikasi yang digunakan oleh kelompok sosial masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau memudahkan masyarakat pemilik bahasa tersebut dalam berkomunikasi, menjalin interaksi, dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Minangkabau juga menjadi bahasa dalam acara kebudayaan, seperti acara perkawinan.

Alwi (2001: 518) perkawinan berasal dari kata dasar kawin, kawin artinya adalah membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri. Perkawinan artinya adalah pernikahan; perkawinan yang sungguh-sungguh dilakukan sesuai dengan cita-cita hidup berumah tangga yang bahagia.

Perkawinan di Kenagarian Limau Gadang (*selanjutnya disingkat KLG*) memiliki prosesi-prosesi, yaitu sebelum, sedang dan sesudah perkawinan. Prosesi tersebut dilaksanakan berdasarkan aturan adat yang berlaku, sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan tokoh pemuka adat. Prosesi-prosesi yang berupa pekerjaan maupun makanan yang ada di dalam perkawinan, itu semua sudah diatur dan diputuskan secara adat dalam rapat adat (Mardianis: 2020). Berdasarkan tuturan tersebut dapat diketahui bahwa hal-hal yang ada di dalam prosesi perkawinan di *KLG* merupakan keputusan bersama.

Dari sudut pandang ilmu linguistik, prosesi perkawinan di *KLG* dapat diteliti menggunakan kajian morfologi. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi maupun fungsi semantik (Ramlan, 21: 1987). Salah satu yang dikaji dalam morfologi adalah verba. Verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat (Kridalaksana, 254: 2008).

Prosesi perkawinan di *KLG* yang berbentuk verba antara lain: (1) *mangabaan* ‘mengabarkan’, (2) *manduduakan* ‘mamak’, (3) *batagak* ‘bertegak’. *Mangabaan* ‘mengabarkan’ merupakan verba berafiks dalam bentuk konfiks. Verba berafiks adalah verba (kata kerja) yang ditambah afiks, afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Putrayasa, 2008: 5). Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur satu di muka bentuk kata dasar dan satu di belakang bentuk kata dasar (Kridalaksana, 2007: 29).

Kata *mangabaan* ‘mengabarkan’ dilekati afiks dalam bentuk konfiks {mang-, -an}, konfiks {mang-} + *kaba* + {-an} → *mangabaan* ‘mengabarkan’, terjadi pelepasan fonem /k/. Kata *mangabaan* ‘mengabarkan’ berasal dari kata *kaba* ‘kabar’ yang artinya warta atau berita (Bapayuang, 2015: 181), kata ini termasuk ke dalam nomina. Fungsi konfiks {mang-, -an} pada kata *mangabaan*

‘mengabarkan’ yaitu mengubah nomina menjadi verba. *Mangabaan* ‘mengabarkan’ artinya memberitahukan atau mengabarkan (Bapayuang, 2015: 181). Afiks {mang-, -an} pada kata *mangabaan* ‘mengabarkan’ memiliki makna sebagai tindakan melakukan pekerjaan dengan sengaja, seperti *mangabaan* ‘mengabarkan’.

Mangabaan ‘mengabarkan’ dalam prosesi perkawinan di *KLG*, maksudnya ialah seorang anak yang memberi kabar kepada keluarganya tentang kesiapannya untuk menikah, dalam hal ini anak yang memberi kabar kepada orang tuanya sudah memiliki pilihan atau calonnya sendiri, orang tua dari anak tersebut menyampaikan kepada *mamaknya*. Selain itu, maksud dari *mangabaan* ‘mengabarkan’ juga memiliki arti lain yaitu *mangabaan* ‘mengabarkan’ juga bisa dilakukan oleh *mamak* atau orang tua kepada keluarga, apabila ada orang yang akan meminang anak kemanakan atau anaknya.

Penelitian ini berfokus pada verba yang ada dalam prosesi perkawinan di *KLG*, mulai dari prosesi sebelum, sedang hingga sesudah perkawinan. Beberapa prosesi sebelum perkawinan di antaranya yaitu: *mangabaan* ‘mengabarkan’, *bakumpua-kumpua* ‘berkumpul-kumpul’, *baretong* ‘berhitung’, *maminang* ‘meminang’. Beberapa prosesi sedang perkawinan di antaranya yaitu: *ijab kabua* ‘ijab kabul’, *bakarilaan* ‘berkerelaan’, *maagihan mahar* ‘memberikan mahar’, *badoa* ‘berdoa’. Beberapa prosesi sesudah perkawinan di antaranya yaitu: *manduduakan mamak* ‘mendudukkan mamak’, *bakumpua sumando* ‘berkumpul semenda’, *manunjuak tuo alek* ‘menunjuk tua helat’, *manunjuak juaro alek* ‘menunjuk pengatur helat’.

Alasan peneliti memilih objek penelitian ini, pertama prosesi perkawinan di *KLG* dapat diteliti secara linguistik yaitu dari segi verbanya. Kedua, prosesi perkawinan di *KLG* berbentuk kegiatan atau pekerjaan, sehingga bisa dikaji dari segi verbanya atau kata kerjanya. Ketiga, prosesi perkawinan yang berupa istilah dan masih menggunakan bahasa Minangkabau, sehingga peran penting bahasa dalam penelitian ini memudahkan peneliti dalam upaya pemertahanan bahasa daerah Minangkabau yang terdapat dalam prosesi perkawinan di *KLG* tetap bertahan dan dapat dilestarikan dalam bentuk bahasa dan tradisi lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis-jenis verba dalam prosesi perkawinan di *KLG*?
2. Bagaimanakah fungsi afiks pada verba berafiks dalam prosesi perkawinan di *KLG*?
3. Apa sajakah jenis-jenis makna dari verba dalam prosesi perkawinan di *KLG*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitiannya adalah:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis verba dalam prosesi perkawinan di *KLG*.
2. Menjelaskan fungsi afiks pada verba berafiks dalam prosesi perkawinan di *KLG*
3. Mendeskripsikan jenis-jenis makna dari verba dalam prosesi perkawinan di *KLG*

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian tentang pernikahan, antara lain:

Penelitian Rohani dkk dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, No. 3, Vol 10 dengan artikel yang berjudul “Peristilahan dalam Adat Perkawinan Dayak Bakati Payut’n Bengkayang Kajian Semantik” tahun 2021. Hasil penelitiannya adalah bentuk satuan lingual berupa kata benda (nomina) di antaranya; *pameo manuk*, *pirigat karo*, *dare*. Berupa frasa dalam bentuk kata kerja (*adat jujo*, *adat tanga*, *bapinta bapulih*, *sook kabis*. Ditemukan makna kultural yaitu; *batajih daut kawen*, *palangkah*, *pait tawar*, *sungke*, *patune*, *pameo manuk*.

Penelitian Listi Hanifah dkk dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, No. 2, Vol 15 dengan artikel yang berjudul “Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa” tahun 2019. Hasil penelitiannya yaitu; ditemukan istilah dalam bentuk verba sebanyak 4 buah (*titahing*, *kaapit*, *panggih*, *tumapak*), dalam bentuk nomina 4 buah (*antiga*, *bongkoan*, *pinanganten*, *sesepuh*), dalam bentuk frasa 19 buah (*ahli madya*, *pisang sanggan*, *tumangkepin pisang raja*, *pasrah bongkoam*, *widdari sapta cacah*, *pinanganten kakung*, *ambalang suruh*, *jawat asto*, *wewengkoning tiyang sepuh*, *ambasuh samparan*, *junjung drajat*, *tirto wening*, *kendhi pertolo*, *sindur binayang*, *putra sarimbit*, *pangkon timbang*, *sego punar*), dalam bentuk klausa 1 buah (*nangkarya jagad*).

Bayu Ady Pratama dan Novita Wahyuningsih dalam *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, No. 1, Vol 2, dengan artikel yang berjudul “Pernikahan Adat Jawa Desa

Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten” tahun 2018. Hasil penelitiannya adalah; ditemukan beberapa tahap prosesi dalam pernikahan, tahap awal, *ritual nontoni, ngalamar, wangsulan, asok tukan*. Prosesi selanjutnya serah-serahan, yaitu penyerahan barang oleh pihak pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan, dilaksanakan sehari sebelum pernikahan. Kemudian dilanjutkan dengan ijab dan menyerahkan *sanggan* (barang serahan kepada orang tua mempelai wanita), setelah itu dilanjutkan dengan *upacara panggih* (mempertemukan kedua mempelai), penyelenggaraan upacara *pasang tarub* (hiasan yang terbuat dari daun kelapa kering), penyelenggaraan upacara *siraman, upacara middoreni, ritual ngidak tigan* (meletakkan telur ayam kampung di atas kaki pengantin), *adicara sinduran dan kacar kacur* (bersanding), *acara pangkon timbang dan dhahar salimah* (pasangan pengantin duduk di pangkuan bapak pengantin wanita).

Penelitian Deri Trisnawati dkk dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran khatulistiwa*, No. 8, Vol 7, artikel dengan judul “Medan Makna Peristilahan Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Jawa di Rasau Jaya” tahun 2018. Hasil pembahasannya adalah ditemukan 50 peristilahan prosesi adat perkawinan masyarakat Jawa di Rasau Jaya, di antaranya; 15 istilah pada tahapan masa perkawinan, pada saat pelaksanaan perkawinan 30 buah, pada tahap paska perkawinan 5 istilah. Istilah-istilah tersebut seperti; *congkok, salar, nontoni, lamaran, paningsetan, srah-srahan, asok-tukan, paseksen, getok dino, sedahan, kumbakarnan, jenggolon, pasang tarub, pasang umbul-umbul, middareni, upacara panggih, akad nikah, sungkeman, siraman, mecah kendi, paes,*

dipondong, dipetok banyu bening, narek benang, liron kembar mayang, balangan biteng, ngiteri, nitek endok, sijek suku, baskom, kendi, sinduran, timbangan, kepyok kembar mayang, kacar-kucur, nampan, kacu, dulangan, unjukan toyo pedak, urep-urep, tumpengan, dodol dawet, kreweng, jarik, gabur pitek, boyongan, mbesan, jenang sumsum, ngunduh mantu.

Penelitian Eti Ramaniyar dan Melia dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* No. 1, Vol 5 dengan artikel yang berjudul “Analisis Verba Bahasa Melayu Dialektika Pontianak” tahun 2016. Hasilnya yaitu terdapat 168 kata bentuk verba asal dan 155 kata bentuk verba turunan, 102 kata makna verba dan 134 kata fungsi verba. Verba asal seperti; *ambe* yang artinya ambil yang dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks. Verba turunan seperti; *dimakanya* artinya dimakan. Makna verba yang dianalisis seperti; (1) perbuatan pasif digoreng artinya digoreng, (2) ketidaksengajaan terbakar yang artinya terbakar, (3) perbuatan aktif berkumpul, yang artinya berkumpul.

Penelitian Juli Yani dalam *Jurnal Ilmu Budaya* No. 2, Vol 12 dengan artikel yang berjudul “Leksikon dalam Pernikahan Adat Melayu Riau Kajian Etnolinguistik” tahun 2016. Hasilnya yaitu mengenai urutan acara sebelum dan sesudah pernikahan. Misalnya yang sebelum (*menggantung-gantung, seperti membuat tenda, malam bainai, upacara berdandan dan masih banyak lagi*). Acara yang setelahnya (*akad nikah, tepuk tepung tawar, bersanding dan masih banyak lagi*).

Penelitian Lola Silaban dan Syamsul Arif dalam *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia Fbs Unimed)* No. 2, Vol 7 dengan artikel yang berjudul

“Analisis Makna dan Nilai-Nilai dalam Umpasa Pernikahan Batak Toba Kajian Antropologi Sastra” tahun 2018. Hasilnya yaitu terdapat beberapa nilai-nilai dalam umpasa pernikahan Batak Toba, seperti; nilai *hagabeon* yang bermakna harapan panjang umur, nilai *hamoraon* yang bermakna memiliki harta kekayaan, nilai religi yang bermakna tentang kepercayaan pada agama nenek moyang, nilai kekerabatan yang bermakna sebagai hubungan dengan orang lain yang dikenal dengan *dalihan na tolu*, nilai *hasangapon* yang bermakna keinginan memiliki keturunan anak laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti memfokuskan pada bentuk *verba* dalam prosesi perkawinan di *KLK* Kabupaten Pesisir Selatan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Ada beberapa metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, sebelum berbicara tentang metode dan teknik penelitian, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang objek, data, sumber data dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah *verba* atau kata kerja. Data dalam penelitian ini ialah *verba* yang ada dalam prosesi perkawinan, baik itu *verba* dasar maupun *verba* berimbuhan. Sumber data dalam penelitian ini ialah lisan, peneliti mendapatkan data dari tuturan informan di lapangan.

Untuk memudahkan peneliti mendapatkan data, maka diperlukan panduan kerja yang terstruktur, panduan tersebut berupa metode dan teknik penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 9: 1993).

Sudaryanto (5-7: 1993) menyebutkan ada tiga metode dalam upaya memecahkan masalah dalam penelitian, yaitu; (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data yaitu “metode cakap” atau percakapan karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dan penutur selaku informan. Metode cakap ini dianggap cocok dengan penelitian verba dalam perkawinan, karena merupakan data yang diperoleh secara lisan.

Adapun teknik yang digunakan dalam metode cakap adalah sebagai berikut:

1. Teknik Dasar: Teknik Pancing

Pada praktiknya, percakapan atau metode cakap itu diwujudkan dengan pemancingan. Si peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama harus memancing seseorang atau beberapa orang untuk berbicara (Sudaryanto, 137: 1993). Sebelum melakukan teknik pancing terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan maksud dan tujuan kepada informan. Pada teknik pancing ini peneliti akan memancing informan untuk memberikan informasi mengenai data yang peneliti inginkan. Teknik pancing ini diharapkan membuat informan memberikan data secara jelas sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki informan tersebut.

2. Teknik Lanjutan: Teknik Cakap Semuka, Teknik Rekam, Teknik Catat

Kegiatan memancing bicara itu dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka; jadi lisan. Di dalam hal ini, tentu saja percakapan itu dikenali oleh si peneliti dan diarahkan sesuai dengan

kepentingannya, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapya. Informan memahami informasi apa yang diinginkan peneliti.

Teknik rekam dan teknik catat setelah melakukan teknik CS (cakap semuka), maka dapat dilakukan pula perekaman pembicaraan informan. Perekaman ini peneliti lakukan dengan *HP* mengingat alat rekam yang paling mudah dijangkau bagi peneliti adalah *HP*. Sebelum melakukan perekaman, peneliti terlebih dahulu memastikan baterai penuh agar *HP* tidak mati ketika melakukan pengumpulan data.

Teknik catat artinya peneliti mencatat data yang diperoleh pada kartu data atau pada buku catatan yang dibawa. Di dalam hal ini peneliti mencatat istilah-istilah saja, sedangkan untuk penjabaran atau penjelasan dari istilah itu tidak dicatat, tetapi direkam saja.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Sudaryanto (13: 1993) ada dua metode yang dapat digunakan dalam menganalisis data, yaitu metode padan dan metode agih. Metode yang peneliti gunakan dalam menganalisis data yaitu metode padan *translational*. Metode padan *translational*, yaitu menerjemahkan data yang berbahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini supaya data lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam metode padan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Dasar: Teknik Pilah Unsur Penentu

Teknik pilah unsur penentu yang digunakan yaitu pilah unsur sebagai pembeda referen, dengan daya pilah itu ada yang berupa benda, kerja, sifat. Oleh karena itu, kata yang sifatnya memang referensial itu dapat dibagi menjadi kata benda atau nomina, kata kerja atau verba, kata sifat atau adjektiva. Misalnya; *manjapuik siriah*, untuk menerapkan teknik pilah unsur penentu, kata *manjapuik siriah* dipilah mana yang berupa verba dan yang bukan.

2. Teknik Lanjutan: Teknik HBB (Hubung Banding Membedakan)

Dalam praktek penelitian yang sesungguhnya, hubungan padan itu berupa hubung banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan. Artinya peneliti membandingkan data-data yang memiliki persamaan dan perbedaan (Sudaryanto, 1993: 27). Teknik hubung banding membedakan ini dipakai peneliti untuk membedakan bentuk kata yang sama, namun memiliki makna yang berbeda.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Untuk menyajikan hasil analisis data peneliti menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 145: 1993).

1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1990: 36) populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai, lamanya pemakaian (di sepanjang hidup para

penuturnya), dan luasnya daerah serta lingkungan pemakai. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan verba dalam prosesi perkawinan di *KLG*. Sampel adalah sejumlah data dalam bentuk konkret berupa tuturan atau ujaran yang dipilih oleh peneliti yang dipandang representatif suatu tuturan (Sudaryanto, 1990: 33). Sampel dalam penelitian ini adalah verba dasar bebas dan verba turunan (verba berafiks, verba bereduplikasi, verba intransitif, verba transitif) yang ada dalam prosesi perkawinan di *KLG*.

